

Artikel Konseptual

MENANAMKAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SMA

Pi'i

piirawi@gmail.com

SMA Negeri 1 Turen, Kabupaten Malang

Abstract: *The problem of historical learning nowadays is very diverse, one of them is lack of skill to obtain values. This is as a result of the implementation conventional learning such as expository (storytelling) so that learning activity is not interesting, boring, so that learners can not think critically and creatively, not constectual, and less attention to the value aspect. One of the solutions for the problem is to instill local wisdom in the learning of history through the application of a learning model that reflects scientific approaches such as inquiry learning. The implementation of an effective learning model, capable of creating a constectual learning that encourages learners to think logically, critically, creatively, skillfully, and able to capture the meaning or local values contained in learning materials. Planting local wisdom runs effectively when supported by the school's precision, habituation, and culture (value).*

Key words: *local genius, history learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berdampak pada kemudahan akses bagi guru sejarah untuk mendapatkan ilmu tentang perkembangan model dan media pembelajaran. Namun realitasnya hal tersebut belum banyak berpengaruh dalam perbaikan proses pembelajaran. Sebagian guru sejarah masih bertahan pada "zona nyaman" dengan menerapkan pembelajaran konvensional dengan strategi ekspositori. Ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan penyampaian materi secara verbal, peserta didik tidak dituntut untuk menemukan (Sanjaya, 2009: 299). Secara sederhana pembelajaran ekspositori dapat diidentikan dengan pembelajaran cerita, ceramah atau bertutur. Dalam pembelajaran *ekspositori* (cerita), guru memonopoli, dan menjadi titik sentral dalam pembelajaran. Sementara peserta didik menjadi obyek pembelajaran, pasif dan hanya menerima informasi pengetahuan yang diceritakan guru.

Beberapa faktor yang menyebabkan masalah tersebut antara lain; (1) belum sepenuhnya terjadi perubahan *mindset* yang selaras dengan paradigma pembelajaran konstruktivisme, (2) kurangnya keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran yang memperkuat pendekatan saintifik, (3) tidak memiliki perencanaan pembelajaran yang

baik, kalapun ada, hanya bersifat formalitas, (4) kurang memperhatikan tingkat kompetensi yang dituntut oleh KD, dan (5) hanya mengejar tarjed materi berdasarkan buku paket.

Pembelajaran *ekspository* (bercerita) hanya menjadikan peserta didik untuk mengingat dan menghafal fakta-fakta sejarah dan cerita sejarah yang disampaikan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran ekspositori hanya menekankan aspek pengetahuan, itupun hanya terbatas pada tingkat kompetensi berfikir tingkat rendah (mengingat dan memahami). Sedangkan aspek keterampilan dan sikap, karakter atau penanaman nilai-nilai kurang mendapat perhatian. Selaras dengan hal tersebut, Agus Mulyana (2009: 1) menyatakan bahwa pembelajaran bercerita sangat ditentukan kemampuan imajinasi dan retorika guru. Jika guru tidak memiliki imajinasi dan kemampuan retorika, maka pembelajaran menjadi tidak menarik, kering dan mengesankan seolah-olah sumber sejarah bukanlah kenyataan yang dapat dirasakan atau diamati dari lingkungan sekitar.

Pembelajaran *ekspository* (bercerita) menunjukkan adanya permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran antara lain yaitu; (1) penekanan aspek pengetahuan hanya pada tataran berfikir tingkat rendah, (2) pembelajaran tidak menarik, kering dan membosankan, (3) pembelajaran tidak kontekstual atau tidak mendekati peserta didik dengan lingkungan sekitarnya, (4) aspek keterampilan dan sikap atau nilai-nilai kurang mendapat perhatian. Terkait dengan “aspek nilai” terdapat permasalahan-permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius. Permasalahan tentang nilai-nilai tersebut antara lain yaitu; (1) secara umum peserta didik kurang memahami kebudayaan lokal, nilai-nilai lokal atau kearifan lokal yang terdapat di daerahnya, (2) semakin pudarnya nilai-nilai kelokalan seperti; toleransi, gotong royong, tata karma, dan keadaban di kalangan pelajar, dan (3) peserta didik lebih mengenal kebudayaan global yang instan dibandingkan kebudayaan lokal yang karakarakter dan sarat dengan makna.

Adapun solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran tersebut antara lain dengan mengintegrasikan atau menanamkan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah, dengan menerapkan model pembelajaran yang memperkuat pendekatan saintifik antara lain yaitu; *discovery learning*, *problem-based learning*, dan *inquiry learning*. Melalui penerapan model pembelajaran (misalnya; *inquiry learning*) tersebut peserta didik lebih dekat dengan lingkungannya sehingga mendorong mereka terlibat aktif dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran tersebut, peserta didik tidak lagi menghafal fakta-fakta sejarah dan cerita sejarah, melainkan mendorong peserta didik untuk mengembangkan cara berfikir, keterampilan sejarah, dan kemampuan menangkap makna (nilai) yang terkandung dalam materi pembelajaran (Hasan, 2014: 8).

KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal (*local genius*) merupakan nilai-nilai atau kebijakan yang dimiliki masyarakat lokal atau daerah yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai lokal antara lain berupa filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan seperti tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan dan sebagainya (Romadi dan Kurniawan, 2017: 84). Bagi masyarakat pendukungnya, kearifan lokal diyakini sebagai kepemilikan budaya, dan wajib dilestarikan sebagai wujud rasa hormat pada budaya para leluhurnya.

Keyakinan, filosofi, pandangan hidup atau nilai-nilai lokal tersebut bersumber dari kebudayaan lokal. Dalam persepektif historiografi, kearifan lokal dapat membentuk sejarah lokal, karena studi sejarah lokal merupakan studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan (Widja dalam Mulyana, 2009:3). Lingkungan sekitar (*neighborhood*) merupakan batasan keruangan, dimulai dari keruangan yang terkecil misalnya keluarga hingga masyarakat setempat, lokal atau daerah.

Awal pembentukan kearifan lokal tidak diketahui secara pasti, namun secara umum awal pembentukan kearifan lokal diperkirakan sejak manusia sebelum mengenal tulisan (praaksara). Pada saat itu manusia praaksara mulai mensosialisasikan atau mewariskan nilai-nilai, keyakinan, filosofinya, atau kearifan lokalnya kepada generasi berikutnya. Pewarisan kearifan lokal antara lain dilatari oleh suatu kesadaran bahwa umur manusia terbatas, dan keinginan untuk menjaga kehidupan yang harmonis baik dengan sesama, lingkungan, maupun kekuatan di luar kekuatan manusia (Tuhan Yang Maha Pencipta). Pewarisan nilai-nilai, keyakinan, filosofinya atau kearifan lokal menjadi suatu kebiasaan, adat istiadat, tradisi secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Keyakinan, filosofi, pandangan hidup atau nilai-nilai lokal diwariskan melalui pesan secara lisan, kemudian dikenal tradisi lisan. Menurut Vansina, tradisi lisan merupakan pesan verbal atau tuturan yang disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan, diucapkan, dinyanyikan, dan alat musik dalam suatu pertunjukan yang di dalamnya mengandung transmisi verbal dan non verbal (dalam Supriatin, 2012: 409). Tradisi lisan dapat dikelompokkan menjadi enam jenis yaitu; (1) ragam tutur rakyat atau bahasa rakyat, seperti; dialek, julukan, dan gelar tradisional, (2) ungkapan tradisional, seperti; peribahasa, pepatah dan pemeo, (3) teka-teki tradisional, (4) puisi rakyat yang meliputi; gurindam, pantun dan syair, (5) cerita prosa rakyat (legenda, dongeng, dan mitos), seperti; cerita Malin Kundang di Minangkabau, Sangkuriang di Jawa Barat, dan cerita Roro Anteng dan

Joko Seger di Jawa Timur, serta (6) nyanyian rakyat (Brunvand dalam Mustopo: 2006: 19-20).

Sedangkan ciri-ciri tradisi lisan yaitu sebagai berikut; (1) pewarisan dan penyebaran dilakukan secara lisan; (2) memiliki sifat menurut tradisi; (3) terdapat bentuk dan varian yang berbeda; (4) tidak diketahui pengarang atau penciptanya atau bersifat anonim; (5) memiliki bentuk yang berpola; (6) memiliki kegunaan (fungsi) bagi kehidupan kolektifnya; (7) memiliki logika tersendiri (diluar logika umum atau pralogis); (8) merupakan milik bersama suatu masyarakat; dan (9) bersifat polos dan lugu (Danandjaja, 1997: 3-4).

Tradisi lisan pada dasarnya merupakan bagian dari folklor. Folklor merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang tersebar luas dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks folklor, tradisi lisan dapat disebut juga sebagai folklor lisan atau sebagai fakta mental (*mentifact*). Selain folklor lisan (tradisi lisan), terdapat folklor setengah lisan (*sociofact*) dan folklor bukan lisan (*artefact*).

Folklor sebagian lisan berkaitan dengan tindakan atau perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat (*sociofact*). Folklor sebagian lisan antara lain meliputi; (1) kepercayaan dan tahayul, (2) permainan dan hiburan rakyat masyarakat lokal, (3) teather rakyat, seperti; lenong ketoprak dan ludruk, (4) tarian rakyat seperti; tayuban, doger, jaran kepang, (5) adat kebiasaan, seperti; gotong royong pembuatan jalan dan pesta selamatan, (6) upacara tradisional, seperti; tinkeban, turun tanah, dan temu manten, (7) pesta rakyat tradisional seperti bersih desa sesudah panen dan selamatan.

Sedangkan folklor bukan lisan (*artefact*) yang berkaitan dengan peninggalan budaya lokal yang berupa benda. Folklor *artefact* antara lain meliputi; (1) arsitektur bangunan rumah tradisional seperti; Joglo di Jawa, Rumah Gadang di Minangkabau, Rumah Betang di Kalimantan dan Honay di Papua, (2) seni kerajinan tangan tradisional, (3) pakaian tradisional, (4) obat-obatan tradisional, (5) alat-alat musik tradisional, (6) peralatan senjata tradisional, dan makanan dan minuman khas daerah (Mustopo, 2006: 20-21).

Dalam konteks folklor, kearifan lokal yang dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, diwariskan melalui tiga cara yaitu; (1) tradisi lisan atau folklor lisan atau berupa fakta mental (*mentifact*), (2) melalui perilaku atau tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat atau pewarisan sebagian lisan atau berupa fakta social (*sociofact*), dan (3) kebudayaan benda atau pewarisan secara bukan lisan atau berupa *artefact*. Meskipun tradisi tulisan telah berkembang pesat, ketiga cara pewarisan kearifan lokal hingga masih terus berlanjut, dan bahkan tradisi tulisan dapat memudahkan proses pewarisan kearifan lokal.

Kearifan lokal menjadi suatu kepribadian, identitas dan ciri khas masyarakat local, yang dapat membedakan dengan masyarakat lokal lainnya. Kearifan lokal ini dapat di-

manfaatkan; (1) sebagai filter terhadap masuknya budaya asing, (2) mengadaptasikan budaya asing yang sesuai dengan keribadian bangsa, serta (3) menolak budaya asing terutama budaya non fisik (misalnya ideologi) yang tidak sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia.

MENGGALI KEARIFAN LOKAL

Sudah menjadi suatu kelaziman bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang penuh dengan keberagaman (kebhinnekaan). Keberagaman merupakan ciri khas atau karakteristik masyarakat kita, dan telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Keberagaman masyarakat Indonesia antara lain meliputi; suku bangsa, bahasa, adat-istiadat, agama dan sebagainya (Utami & Widiadi, 2016: 106). Setiap masyarakat lokal, setempat, atau daerah memiliki kebudayaan lokal, seperti; cerita rakyat, tradisi lisan, folklor, keyakinan, kesenian tradisional, makanan tradisional, upacara tradisional, permainan tradisional, gotong royong dan sebagainya. Kebudayaan lokal tersebut menjadi sumber nilai-nilai lokal atau kearifan lokal.

Dalam upaya untuk melestarikan kearifan lokal, guru sejarah sebaiknya menginventarisasi dan menggali kearifan lokal di daerahnya, dan menanamkan/mengintegrasikan kearifan lokal tersebut dalam pembelajaran sejarah. Kearifan lokal yang dapat identifikasi dari kelokalan masyarakat Malang secara garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut; (1) tradisi lisan, seperti; cerita rakyat berdasarkan relief candi Jago, cerita Joko Seger dan Lara Antheng di Bromo, serta penggunaan bahasa *wal-ikan*, (2) upacara keagamaan seperti; upacara Kasodo di Bromo, (3) kesenian tradisional, seperti; kuda lumping (*jaran kepang*), bantengan, seni topeng Malangan, dan (4) berupa artefak atau benda-benda peninggalan budaya seperti; candi Jago, candi Singosari, candi Kidal, dan candi Badut, serta berbagai prasasti yang menjadi koleksi Museum Mpu Purwa, serta (5) obat-obatan tradisional, dan kuliner tradisional khas Malang.

Berikut ini disajikan beberapa tradisi lisan (cerita rakyat), dan upacara tradisional daerah Malang beserta makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan, dan upacara keagamaan tradisional. Candi Jago banyak memiliki relief naratif berkaitan dengan tradisi lisan (*oral traditions*) sehingga candi tersebut digambarkan sebagai “*storybook temple*”, atau “candi pustaka” yaitu candi yang seperti buku gambar atau buku cerita-cerita kesusastraan Jawa kuno (Soekmono, 1974:251). Relief naratif candi Jago antara lain yaitu; cerita Tantri (binatang), cerita Ari Dharma (Angling Dharma), cerita Kunjarakarna, dan cerita Arjunawijaya.

Pertama, relief Tantri pada dinding candi Jago melukiskan tentang cerita angsa dan sepasang kura-kura. Cerita tersebut berawal dari kolam yang ditempati sepasang kura-kura mulai mongering akibat kemarau panjang. Sepasang kura-kura itu minta tolong kepada angsa untuk memindahkan dirinya ke kolam yang banyak airnya. Angsa siap menyanggupinya dengan catatan bahwa selama perjalanan (terbang) sepasang kura-kura dilarang untuk bicara. Angsa menyediakan tongkat dan meminta kedua kura-kura itu masing-masing untuk menggigit dua bagian ujung tongkat itu. Angsa mencekeram erat bagian tengah tongkat, dan membawa terbang kedua kura-kura itu. Di tengah perjalanan dari kejauhan serigala mencemooh sepasang kura-kura itu. Ternyata kedua kura-kura itu lupa pesan yang disampaikan angsa dengan membuka mulut untuk membalasnya, akhirnya terjatuh dimangsa serigala.

Nilai kearifan lokal dari cerita Tantri tersebut antara lain yaitu; (1) nilai pengendalian diri; orang yang tidak mampu menahan diri (emosi) akan merugikan diri sendiri bahkan akan berakibat fatal (kematian), (2) nilai kesabaran, dan nilai kerja keras dan pantang menyerah; tetap sabar dan jangan menyerah dalam berusaha meskipun dicemooh orang, dan (3) nilai kebaikan; nasehat yang baik, dari manapun datangnya, sebaiknya kita ikuti atau setidaknya-tidaknya kita mencerna dan mengkaji nasehat itu.

Kedua, masih pada cerita relief candi Jago, yaitu cerita relief Ari Dharma atau Angling Dharma. Relief Ari Dharma atau Angling Dharma menceritakan bahwa ketika berburu di tengah hutan, Prabu Angling Dharma melihat Nagagini (ular betina) sedang dipaksa untuk diperkosa oleh ular jantan. Dengan gagah berani Prabu Angling Dharma berhasil menggagalkan perbuatan jahat itu. Prabu Angling Dharma sudah sangat mengenal Nagagini anak raja ular yang sangat disegani di kalangan perularan. Sesampai tiba di rumah, Nagagini menyampaikan peristiwa tersebut kepada orang tuanya. Raja ular merasa sangat bersyukur karena anaknya terhindar dari tindakan yang memalukan itu. Dengan menyamar sebagai seorang Brahmana, Raja Ular menemui Prabu Angling Dharma di istana Walwapati. Dalam pertemuan tersebut, Raja ular memberi hadiah berupa “ilmu bahasa hewan” kepada Prabu Angling Dharma atas kebaikan dan keberanian Raja Malwapati yang telah menggagalkan perbuatan yang sangat tidak terpuji itu. Atas pertemuan “kedua raja” itu, prabu Angling Dharma menyampaikan kepada permaisurinya.

Nilai kearifan lokal yang dapat dipetik dari cerita Angling Dharma tersebut antara lain yaitu; (1) nilai keadilan; memiliki sikap yang *responsip*, tidak mendiamkan diri terhadap kejahatan, (2) nilai religius; kita wajib meyakini semua perbuatan akan mendapat balasan, jika perbuatan itu tidak baik maka Tuhan tidak merestuinnya, (3) nilai sosial; wajib berterima kasih kepada orang yang telah berbuat baik kepada kita, dan (4) nilai kesetiaan

dan kejujuran; menjaga kesetiaan dan kejujuran kepada pasangan hidup (Wahyudi dan Jati, 2014: 149-150).

Ketiga, upacara Yadnya Kasada suku Tengger, Bromo. Upacara Yadnya Kasada atau upacara Kasada merupakan upacara keagamaan masyarakat Tengger dan sekitarnya yang dilaksanakan pada malam hari hingga dini hari, di gunung Bromo setiap tahun sekali pada bulan Suro. Upacara Kasada berupa pemberian sesaji yang dilempar ke kawah gunung Bromo untuk pemujaan kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) dan para leluhur suku Tengger (Dewi Roro Anteng dan Joko Seger). Sesaji tersebut berupa hasil panen (seperti; sayuran, dan buah-buahan), dan hewan ternak (seperti; ayam atau kambing), bahkan ada juga yang melemparkan uang ke kawah gunung Bromo itu (<https://wisata-bromo.com/upacara-kasada-hari-rayafestival-adat-suku-tengger-yadnya-kasada/>). Pada kesempatan itu, dilakukan pengangkatan dukun atau tabib yang ada di setiap desa di sekitar Gunung Bromo.

Upacara Kasada terkait dengan cerita rakyat tentang asal usul masyarakat Tengger. Menurut cerita rakyat Tengger, kata “Tengger” merupakan perpaduan dari dua nama “Roro Anteng dan Joko Seger”. Roro Anteng adalah anak raja Majapahit yang menikah dengan Joko Seger, anak seorang Brahmana. Meskipun kehidupan rumah tangganya berkecukupan, keduanya sering mengalami kegalauan karena belum dikaruniai keturunan, meski telah menikah beberapa tahun. Akhirnya keduanya sepakat untuk melakukan *tapabrata* di puncak Bromo untuk memohon kepada para dewa agar diberi keturunan. Dewa pun bersedia mengabulkan permohonan itu, namun dengan syarat bahwa anak terakhir (bungsu) harus dikorbankan ke kawah Bromo, dan itupun disanggupi pasangan suami istri itu. Tidak seberapa lama Roro Anteng dikaruniai seorang anak. Pada tahun-tahun berikutnya Roro Anteng hingga dikarunia 25 anak. Bersama keluarga besar Roro Antheng dan Joko Seger tampak sangat bahagia.

Akan tetapi sejak Dewa mengingatkan bahwa anak ke-25 yang bernama Kusuma merupakan anak terakhir dan harus dikorbankan sesuai dengan janji mereka Roro Antheng dan Joko Seger merasa khawatir dan tidak rela. Namun, jika perjanjian tersebut diingkari, Dewa mengancam akan memberi malapetaka kepada masyarakat Tengger berupa muntahan api dari perut Gunung Bromo. Roro Anteng dan Joko Seger merasa tidak tega tentang jalan hidup anak kesayangannya. Tetapi, anak bungsunya, Kusuma tetap tegar tidak keberatan, bahkan meminta dan siap untuk dikorbankan demi keselamatan rakyat Tengger. Akhirnya dengan keteguhan hati Roro Anteng dan Joko Seger mengorbankan anak bungsunya ke kawah Bromo. Beberapa saat kemudian terdengar suara yang meminta masyarakat Tengger dan keturunannya untuk melakukan upacara korban setahun sekali di gunung Bromo (Mustopo, 2006: 30).

Nilai kearifan lokal dari pelaksanaan upacara Kasada dan cerita Roro Anteng dan Joko Seger tersebut antara lain yaitu; (1) nilai kepatuhan; sebagai anak wajib berbakti kepada kedua orang tuanya, (2) nilai kejujuran; janji ibarat hutang, barang siapa yang berjanji maka harus ditepati, (3) nilai kerja keras dan pantang menyerah; memiliki semangat yang tinggi dalam menempuh cita-cita, dan tidak mudah putus asa, (4) nilai religius; kita wajib melaksanakan perintah agama dan menghindari larangannya sesuai dengan agama yang dianutnya.

STRATEGI PENANAMAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Tradisi lisan, cerita Tantri dan cerita Angling Dharma pada relief naratif Candi Jago, cerita rakyat tentang asal-usul masyarakat Tengger, upacara kagamaan Kasada merupakan kebudayaan lokal masyarakat lokal/daerah Malang. Materi tersebut merupakan bagian atau dapat memperkaya materi pembelajaran KD. 3.6 dan KD. 4.6 mapel Sejarah Indonesia (Umum) kelas X. Adapun bunyi KD 3.6 yaitu “menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini”. Sedangkan KD. 4.6 yaitu “menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu dan Buddha yang masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini” (Lampiran Permendikbud No. 37 Tahun 2018).

Dalam menyusun RPP, diawali dengan menganalisis KD (3.6 dan 4.6), menjabarkan KD kedalam indikator (IPK) yang berkaitan dengan materi kebudayaan lokal tersebut. Indikator merupakan penjabaran dari Kompetensi Dasar dimana penetapannya paling tidak harus sesuai dengan target dalam Kompetensi Dasar. Rumusan indikator menjadi dasar pijakan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran/bahan ajar, model pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Indikator penilaian yang dikembangkan dari indikator (IPK) bersifat representatif atau mencerminkan tuntutan kompetensi sejumlah indikator (IPK) atau KD.

Beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP bermuatan nilai yaitu; (1) keterampilan modifikasi perumusan indikator terkait dengan penanaman nilai, (2) keterampilan modifikasi perencanaan kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik mengembangkan nilai-nilai, dan (3) keterampilan memodifikasi teknik penilaian yang mampu mengamodasi dan mengembangkan penilaian karakter atau nilai-

nilai/sikap (Wirawan dkk (2014: 2). Perencanaan pembelajaran yang dibuat dengan baik memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Nilai-nilai, karakter, sikap, etika, norma dan sejenisnya yang sering “digunakan” dalam pembelajaran dan pendidikan dapat representasikan sebagai nilai-nilai lokal atau kearifan lokal. Penanaman kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 mendapat “ruang yang layak”. Hal ini sebagaimana kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran tidak hanya untuk mencapai kompetensi pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4), akan tetapi juga untuk mencapai kompetensi sikap (kearifan lokal) yang meliputi kompetensi inti (KI-1) yaitu sikap religius, dan kompetensi inti (KI-2) yaitu sikap sosial atau pembentukan karakter.

Secara garis besarnya penanaman sikap (kearifan lokal) dalam kurikulum 2013 dapat dilakukan dua cara yaitu; (1) melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, (2) nilai-nilai sebagai efek/dampak pengiring (*nuturant effect*) dari pembelajaran, atau nilai diperoleh secara tidak langsung dalam pembelajaran KD (pengetahuan dan keterampilan) (Dit. P SMA, 2017: 5).

Penanaman kearifan lokal kepada peserta didik dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah. Keteladanan merupakan sikap perilaku yang patut untuk menjadi contoh atau panutan bagi orang lain. Guru sejarah dan semua elemen sekolah sebaiknya mampu menjadi panutan bagi lingkungan sekolah, terutama bagi peserta didik. Keteladanan baik yang berkaitan dengan perilaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesinya maupun sikap perilaku yang humanis, ramah dan menunjang tinggi nilai-nilai budaya. Selain itu, perlunya proses pembiasaan pelaksanaan program sekolah yang bermuatan nilai seperti; setiap hari menjelang jam pertama ada kegiatan hormat bendera merah putih dengan menyanyikan lagu Indonesia raya, berdoa (terutama jam pertama dan setelah berakhirnya jam terakhir), dan mengucapkan salam ketika mengawali dan mengakhiri pelajaran, membiasakan upacara bendera dengan tertib, melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan agama yang dianut, dan tertib mematuhi tata tertib sekolah. Proses pembiasaan akhirnya akan menjadi tradisi dan menjadi budaya sekolah yang berkarakter, atau sekolah yang bermuatan nilai-nilai. Terciptanya budaya sekolah berkarakter, maka penanaman kearifan lokal akan berjalan secara efektif.

Sedangkan penanaman kearifan lokal yang terintegrasi dalam pembelajaran sejarah, yaitu nilai-nilai lokal (kearifan lokal) yang diperoleh melalui pembelajaran materi kebudayaan lokal yang berupa tradisi lisan, benda-benda peninggalan budaya, cerita rakyat, upacara keagamaan tradisional atau folklor. Dalam hal ini, nilai-nilai lokal atau kearifan lokal diperoleh melalui efek/dampak pengiring (*nuturant effect*) dari pembelajaran pasangan KD pengetahuan dan keterampilan, terutama yang berkaitan dengan materi kebudayaan lokal tersebut.

Jika kita cermati bahwa penanaman nilai-nilai lokal (kearifan lokal) yang terintegrasi dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui dua cara yaitu; (1) penerapan model pembelajaran yang bersumber pada konsep pembelajaran konstruktivistik, dan (2) kemampuan untuk memaknai (mencapai nilai-nilai) dari materi pembelajaran. Penerapan tersebut diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuannya, melalui proses mencari, menemukan, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan dalam kehidupannya. Hal ini diasumsikan akan memiliki dampak lebih bagi siswa daripada pembelajaran yang disampaikan dengan ceramah.

Model pembelajaran yang mengacu pada paradigma pembelajaran konstruktivisme merupakan model pembelajaran yang setiap langkahnya mencerminkan pendekatan saintifik. Model pembelajaran tersebut antara lain; *discovery learning*, *problem-based learning*, dan *inquiry learning* (Lampiran Permendikbud No. 103 Tahun 2014). Penerapan model-model pembelajaran tersebut mampu memberikan ruang kepada peserta didik untuk membiasakan diri untuk meningkatkan kecakapan, rasa ingin tahu, sikap kritis, kemampuan untuk menemukan (*sense of inquiry*), dan menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Penerapan secara efektif model pembelajaran tersebut, selain untuk mengembangkan aspek pengetahuan dan keterampilan, juga mengembangkan aspek sikap (nilai-nilai loka). Sebagai contoh, penerapan model *inquiry learning*. Model *inquiry learning* terdiri atas lima langkah yaitu; (1) observasi (*observation*) yaitu; mengamati fakta-fakta sejarah, (2) mengajukan pertanyaan (*questioning*) tentang fakta sejarah yang dihadapi, (3) mengajukan dugaan sementara (*hipotesis*), pada tahap ini peserta didik melakukan penalaran, (4) mengumpulkan data (*data gathering*) terkait dengan fakta-fakta yang ditanyakan, memprediksi hipotesis sebagai dasar untuk merumuskan suatu kesimpulan, dan (5) merumuskan kesimpulan (*conclution*) berdasarkan data yang dianalisis, sehingga peserta didik dapat mempresentasikan atau menyajikan hasil temuannya (Dit. PSMA, 2014; 3).

Penerapan model pembelajaran *inquiry learning* pada setiap langkahnya akan diperoleh nilai-nilai lokal. Pertama, *observation*, nilai-nilai lokal yang diperoleh antara lain yaitu; nilai rasa ingin tahu, nilai kerja keras, nilai ketelitian dan kecermatan. Kedua, *questioning*, nilai-nilai lokal yang diperoleh antara lain; nilai keberanian, dan nilai toleransi. Ketiga, *hipotesis*, nilai-nilai lokal yang diperoleh antara lain; nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai menghagai prestasi, dan nilai tanggung jawab. Keempat, *hipotesis*, nilai-nilai lokal yang diperoleh antara lain; nilai kerja keras, nilai kejujuran, dan nilai kemampuan berfikir. Adapun nilai-nilai lokal yang diperoleh dari langkah (kelima), *conclution*, nilai-nilai lokal yang peroleh antara lain yaitu; nilai kerja keras, nilai ketelitian, nilai komunikatif, nilai toleransi dan demokrasi.

Penanaman nilai-nilai lokal juga diperoleh dari pemaknaan terhadap materi pembelajaran. Setiap materi sejarah memiliki makna atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Untuk memperoleh nilai-nilai atau makna yang optimal, maka pembelajaran harus dilaksanakan secara efektif. Dengan pembelajaran efektif, maka akan mendorong peserta didik tidak hanya mampu memahami materi yang dipelajari, tetapi juga mendorong berfikir logis, kritis dan kreatif, serta keterampilan historis, yang pada gilirannya peserta didik memiliki kemampuan dalam menangkap nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah bermuatan nilai, berarti dalam pembelajaran tersebut tetap mengindahkan aspek pengetahuan dan keterampilan. Dalam kaitannya dengan kemampuan untuk memaknai sejarah, Ankersmit menyatakan bahwa pemaknaan sejarah berkaitan dengan penafsiran tentang pertanyaan mengenai tujuan dan gunanya pengkajian sejarah (1987: 369).

Sebagai contoh dalam pembelajaran sejarah materi kebudayaan lokal “zaman klasik” tentang cerita Tantri dan cerita Angling Dharma (tradisi lisan berdasarkan relief naratif pada candi Jago), cerita rakyat Roro Anteng dan Joko Seger, dan upacara keagamaan Kasada masyarakat Tengger. Pembelajaran materi kebudayaan lokal tersebut, peserta didik banyak memperoleh nilai-nilai lokal (kearifan lokal. Nilai-nilai lokal (kearifan lokal) yang diperoleh melalui pembelajaran materi “cerita Tantri sepasang kura-kura”, antara lain yaitu; nilai pengendalian diri, nilai kesabaran, dan nilai kebaikan. Dari pembelajaran materi “Cerita Angling Dharma”, nilai kearifan lokal yang diperoleh antara lain yaitu; nilai keadilan, nilai religius, nilai social dan nilai kesetiaan dan kejujuran. Sedangkan nilai yang dapat diperoleh dari pembelajaran materi “upacara Kasada dan Cerita Joko Seger dan Roro Anteng” antara lain yaitu; nilai religius, nilai kepatuhan, nilai kejujuran, nilai kerja keras dan pantang menyerah.

Adapun penilaian sikap (penanaman nilai-nilai lokal) dilakukan dengan menggunakan teknik observasi terhadap sikap, nilai-nilai lokal yang mewujud dalam perilaku peserta didik baik di dalam kelas pembelajaran maupun di luar kelas. Hasil observasi tersebut dicatat dalam jurnal, terutama perilaku yang menonjol sangat baik atau tidak/kurang baik. Perilaku di antara dua perilaku tersebut dikategorikan sebagai perilaku yang baik. Sebagai data konfirmasi guru sejarah dapat melakukan penilaian teman sejawat dan penilaian diri peserta didik (Dit. PSMA, 2017: 15-22). Jika terdapat peserta didik yang berperilaku kurang/tidak baik, maka peserta didik tersebut dilakukan pembinaan.

Penilaian aspek sikap (kearifan lokal) dilakukan secara berkelanjutan oleh guru matapelajaran, pembina akademik, dan BK. Pada akhir semester hasil pencatatan sikap (nilai-nilai lokal) disimpulkan dan dilaporkan dalam bentuk predikat yang terdiri atas; (1) sangat baik (SB), (2) baik (B), (3) cukup (C), dan (4) kurang (K). Bagi yang tidak tuntas (predikat C dan K), akan dilakukan pembinaan lebih lanjut.

SIMPULAN

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai lokal antara lain meliputi keyakinan, norma-norma, sikap, karakter, pengetahuan, filosofi yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Kearifan lokal ini bagi masyarakat pendukungnya diyakini sebagai suatu kebenaran dan dilestarikan sebagai wujud kepemilikan budaya dan bentuk penghormatan kepada budaya para leluhurnya. Kearifan lokal bersumber pada kebudayaan lokal, baik berkaitan dengan *mentifact* (sistem nilai, tradisi lisan, budaya abstrak), *sociofact* (perilaku atau tindakan, foleklor sebagian lisan, gotong royong, upacara keagamaan, kesenian rakyat dan lain-lain), maupun *artefact* (kebudayaan benda seperti, relief, ukir-ukiran).

Dalam rangka untuk melestarikan kearifan lokal sebaiknya guru sejarah mengidentifikasi/menggali kearifan lokal yang ada di daerahnya untuk dikenalkan, disosialisasikan pada peserta didik melalui pengintegrasian atau penanaman kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. Pengintegrasian atau penanaman kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah secara garisnya dilakukan melalui dua cara yaitu; (1) melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, (2) pembelajaran efektif sehingga diperoleh nilai-nilai lokal sebagai efek/dampak pengiring (*nuturant effect*).

Perolehan nilai-nilai lokal atau kearifan lokal sebagai efek/dampak pengiring melalui penerapan model pembelajaran yang memperkuat pendekatan saintifik (seperti; *inquiry learning*). Penerapan model pembelajaran tersebut, selain menekankan aspek pengetahuan dan keterampilan, juga menekankan aspek sikap (nilai-nilai lokal). Dengan penerapan model pembelajaran tersebut, pada setiap langkahnya (*sintaks*) diperoleh nilai-nilai lokal. Selain itu, dengan penerapan model pembelajaran (seperti; *inquiry learning*) mampu mendorong peserta didik berfikir logis, kritis, kreatif, keterampilan, dan mampu menangkap makna atau nilai-nilai lokal yang terkandung dalam materi pembelajaran. Semakin efektif pelaksanaan pembelajaran, maka semakin optimal makna atau nilai-nilai lokal yang diperoleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankersmit, F.R.. 1987. *Refleksi Tentang Sejarah, Pendapat-pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Danandjaja, J. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Cetakan V. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti

- Dit. PSMA. 2014. *Modul Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 di SMA*. Jakarta: Kemendikbud.
- Dit. PSMA. 2017. *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta; Kemendikbud.
- Hasan, S. H. 2014. *Pendidikan Sejarah Dalam Kurikulum 2013*. Solo: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
<https://wisata-bromo.com/upacara-kasada-hari-rayafestival-adat-suku-tengger-yadnya-kasada/> diunduh 19/09/2019 jam 9.07
- Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lampiran Permendikbud RI Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Permendikbud RI Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mulyana, A. 2009. Mengembangkan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah, *Makalah* yang disajikan pada Seminar Internasional “Mengembangkan Social Skill Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah” Kerjasama Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan Universitas Kebangsaan Malaysia, Bandung, 29 Januari 2019.
- Mustopo, M. H. 2006. *Sejarah SMA Kelas X*. Jakarta; Yudhistira.
- Romadi dan Kurniawan, F. 2017. Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa, dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol XI No 1.
- Soekmono, R. 1974. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya. Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Supriatin, Y.M. 2012. Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi Sukabumi, dalam *Jurnal Patanjala, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung*, Vol. 4, No. 3, h. 407-418
- Wahyudi, D. Y. dan Jati, S.S.P. 2014. Relief Ari Darma di Candi Jago, dalam *Sejarah dan Budaya, Jurnal Sejarah Budaya dan Pengajarannya, Jurusan Sejarah*. Vol VIII No. 2.
- Wirawan, I K. W dkk. 2014. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Sejarah (Studi Kasus Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Marga Tabanan, dalam *e-Jurnal Journal Program Pasca Sarjana Univeristas Ganesa*. Vol 5.
- Utami, I.W.P. dan Widiadi, A.N. 2016. Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalam Buku Tek Sejarah, dalam *Jurnal Paramita* Vol. 26 No. 1.